

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* DAN *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR DAN PENGUKURAN LISTRIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 DRIYOREJO

Nur Maghfirohut Thohiroh

S1 Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: jejak_thohiroh78@yahoo.com

Munoto

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.

Email: munoto2@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan antara model pembelajaran *guided inquiry* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi berbeda, (2) perbedaan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbeda, dan (3) interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *factorial design*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Driyorejo di mana kelas X TPTL 1 sebagai kelas yang dibelajarkan menggunakan *guided inquiry* dan X TPTL 2 sebagai kelas yang dibelajarkan menggunakan *direct instruction*. Instrumen penelitian berupa lembar tes tulis, tes kinerja, dan angket motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian dianalisis dengan anava dua jalur menunjukkan (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *guided inquiry* dan model pembelajaran *direct instruction* yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata GI adalah 52.9969 dan DI adalah 46.9938. Hasil uji F sebesar 12.519 dengan harga *p-value* sebesar 0.001. Hasil belajar siswa menggunakan *guided inquiry* lebih baik daripada *direct instruction*; (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Rerata hasil belajar motivasi tinggi adalah 51.8242 dan motivasi rendah adalah 48.0484. Hasil uji F sebesar 5.032 dengan harga *p-value* sebesar 0.029. Hasil belajar siswa yang bermotivasi tinggi lebih baik daripada siswa yang bermotivasi rendah; dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh hasil uji F sebesar 16.703 dengan harga *p-value* sebesar 0.000. Perbedaan yang signifikan terjadi antara μ_{A1B1} & μ_{A1B2} ; μ_{A1B1} & μ_{A2B1} ; dan μ_{A1B1} & μ_{A2B2} berarti bahwa untuk siswa yang bermotivasi belajar tinggi lebih sesuai jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Untuk siswa yang bermotivasi belajar rendah sama baik jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *direct instruction*.

Kata kunci: model pembelajaran *guided inquiry*, model pembelajaran *direct instruction*, motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa

Abstract

This research aims to find (1) the difference between *guided inquiry* and *direct instruction* learning model for the students' study who have different motivation, (2) the difference of high learning motivation and low learning motivation for the students' study result which is delivered by using different learning model, and (3) the interaction between learning model and learning motivation for the students' study result. This research is an experiment research by using factorial design. The subject of this research are students of tenth grade TPTL 1 of SMK Negeri 1 Driyorejo as the subject who are taught by using *direct instruction*. Students of X TPTL 1 are taught by *guided inquiry* and students of X TPTL 2 are taught by *direct instruction*. The research instruments are written test sheet, performance test, and questionnaire for students' learning motivation. The result is analyzed by using two tails anava and shows that (1) there is a different study result of the students who are taught by using *guided inquiry* and those who are taught by using *direct instruction* the average GI is 52.9969 and DI is 46.9938.

The result of F test is 12.519 and *p-value* is 0.001. The study results of the students who are taught by using *guided inquiry* is better than those who are taught by using *direct instruction*; (2) there is a different study result of the students who have high motivation and those who have low motivation. The average score for the students who have high motivation is 51.8242. the average score for the students who have low motivation is 48.0484. The result of the F test is 5.032 and the *p-value* is 0.029. The study results of the students who have high motivation is higher than those who have low motivation; and (3) there is interaction between learning model and learning motivation for the students which is showed by result of the F test for 16.703 and the *p-value* is 0.000. The significant different which can be seen among μ_{A1B1} & μ_{A1B2} ; μ_{A1B1} & μ_{A2B1} ; and μ_{A1B1} & μ_{A2B2} shows that the students who have high motivation is

appropriate to be taught by using guided inquiry. The students who have low motivation is appropriate to be taught either by using guided inquiry or direct instruction.

Keywords: guided inquiry learning model, direct instruction learning model, students' learning motivation, students' study result

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan sebuah negara makmur. Karena pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kemakmuran suatu negara di samping aspek ekonomi, kesehatan, sosial, pertahanan, dan keamanan. Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Maka dalam upaya peningkatan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diperlukan adanya perbaikan proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat benar-benar memahami materinya. Untuk itu, kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan mengelola proses belajar akan menentukan tingkat keberhasilan siswa memahami bahan ajar sesuai dengan target yang diharapkan atau tujuan pembelajaran.

Selain model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ada aspek lain yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa yaitu motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan daya pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi dan belajar mempunyai korelasi yang signifikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Walberg (Suprijono, 2013: 162) yang menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar.

Kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Driyorejo pada mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menerapkan metode ceramah. Jumlah jam pelajaran sebesar 10 jam dalam satu minggu membuat siswa cenderung tidak bersemangat dan cepat bosan dalam membangun pengetahuan dalam dirinya. Sehingga hasil belajar siswa kelas X TPTL banyak yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini berdasarkan nilai hasil ujian akhir semester kelas X TPTL tahun pelajaran 2013/2014 memiliki ketuntasan belajar siswa sebesar 56.17% dari 89 siswa (data sekolah SMK Negeri 1 Driyorejo).

Perlu dikembangkan inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas bagi guru dan diharapkan akan berdampak baik pada hasil belajar siswa. Inovasi dalam pembelajaran dapat berupa penggunaan model pembelajaran yang lebih kreatif sehingga membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu,

penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat digunakan pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik jika dilihat dari motivasi belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *guided inquiry* dan *direct instruction*.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) adanya perbedaan model pembelajaran *guided inquiry* dan *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berbeda, (2) adanya perbedaan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbeda, dan (3) ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Udin dalam Mulyatiningsih, 2010: 1).

Menurut Bonsetter (Ibrahim, 2007) model pembelajaran *guided inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam melakukan proses inkuiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang materi. *Guided inquiry* berperan penting dalam membangun paradigma konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan proses dengan merumuskan pertanyaan yang mengarah pada kegiatan investigasi, penyusunan hipotesis, melakukan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya.

Kuhlthau, Maniotes, & Caspari (2007: 5) memaknai *guided inquiry* sebagai sebuah cara guru dalam membimbing siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran melalui proses inkuiri yang direncanakan dengan hati-hati dan diawasi dengan seksama. Pembelajaran dengan menerapkan *guided inquiry* pada prinsipnya sama dengan pembelajaran *inquiry*, namun menuntut peran pembimbingan yang terstruktur.

Pembimbingan dilakukan oleh guru dengan memberikan fasilitas secara penuh ataupun sebagian kecil

kepada siswa. Bentuk fasilitas ataupun bimbingan dapat berupa LKS ataupun petunjuk-petunjuk lain sampai siswa mampu menemukan masalah sampai jawabannya dengan benar. Trianto (2007: 141) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *guided inquiry* yang meliputi: (1) menyajikan pertanyaan atau merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melaksanakan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, dan (6) membuat kesimpulan.

Menurut Nur (2011: 26) model pembelajaran langsung (*direct instruction*) telah dirancang secara khusus untuk membelajarkan siswa tentang pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk melaksanakan keterampilan kompleks dan sederhana serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah demi langkah.

Menurut Suprijono (2013: 52) pelaksanaan model pembelajaran *direct instruction* membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Tugas-tugas yang terkait dengan proses belajar hampir identik dengan penerapan model presentasi. Guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademis, dan berharap siswa menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun. Perilaku buruk yang terjadi selama pembelajaran harus ditangani dengan cepat dan akurat. Model pembelajaran *direct instruction* dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat adalah untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja seperti membaca, menulis, matematika, nahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK, dan pendidikan jasmani. Model pembelajaran ini juga cocok untuk komponen-komponen yang berorientasi pada informasi, seperti sejarah, sosiologi, dan sejenisnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *direct instruction* menurut Nur (2011: 36) yaitu: (1) klasifikasi tujuan dan memotivasi siswa, (2) mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan, (3) memberi latihan terbimbing, (4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, dan (5) memberi latihan lanjutan dan transfer.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (Munawar, 2009) hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan hasil belajar dari sisi guru adalah ketika terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar meliputi tiga ranah yakni ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Pada penelitian ini hanya akan mengukur hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor.

Lebih lanjut, salah satu faktor mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah motivasi. Menurut Suprijono

(2013: 163) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Sardiman (2011: 85) menyebutkan tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sardiman (2011: 83) menjelaskan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai), (3) mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya), (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), dan (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti hendak melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa jika ditinjau dari motivasi belajar dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided inquiry* dan *Direct instruction* terhadap Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Driyorejo”. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, pembaca, maupun peneliti itu sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain faktorial, dalam desain ini terdapat dua variabel bebas yakni model pembelajaran *guided inquiry* dan *direct instruction*, variabel respon berupa hasil belajar siswa, serta variabel moderator berupa motivasi belajar tinggi dan rendah. Adapun rancangan penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Faktorial 2x2

Variable 2 (X_2)	Variable 1 (X_1)	
	Treatment A	Treatment B
Level 1	Cell 1	Cell 3
Level 2	Cell 2	Cell 4

(Sumber: Ary, 2010: 311)

Keterangan: X_1 merupakan variabel model pembelajaran, sedangkan X_2 merupakan variabel motivasi belajar siswa. *Treatment A* adalah perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* sedangkan *treatment B* adalah perlakuan dengan *direct instruction*. *Level 1* adalah variabel moderator berupa motivasi belajar tinggi, sedangkan *level 2* adalah motivasi belajar rendah. *Cell 1, 2, 3, 4* merupakan hasil belajar siswa.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Driyorejo pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Populasi target adalah kelompok keseluruhan subyek yang ingin dijadikan sasaran bagi kesimpulan hasil penelitian itu, sedangkan populasi terjangkau adalah populasi subyek yang dapat dicapai atau yang dapat digunakan oleh peneliti bagi penyelidikannya (Ary dalam Furchan, 1985: 344). Pada penelitian ini populasi targetnya adalah seluruh sekolah SMK yang mempelajari mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada program studi Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL), sedangkan populasi terjangkau adalah siswa SMK Negeri 1 Driyorejo-Gresik yang mempelajari mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada program studi Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL). sampel penelitian ini adalah siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Driyorejo yang berada dalam populasi terjangkau.

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi (1) lembar validasi instrumen, (2) lembar tes hasil belajar, (3) lembar angket motivasi belajar siswa. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian terlebih dahulu ditelaah tingkat validitasnya. Validitas yang diukur adalah validitas isi dengan dinilai melalui pendapat para ahli untuk memeriksa isi tes/instrumen tersebut secara sistematis serta mengevaluasi relevansinya dengan univesum yang sudah ditentukan. Adapun instrumen yang ditelaah adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), handout, lembar tes tulis, dan lembar tes kinerja. untuk lembar tes tulis diukur validitas empiris dengan uji coba. Dari hasil uji coba dihitung validitas butir, reliabilitas daya beda, dan taraf kesukaran butir (Arikunto, 2009: 210-218). Analisis butir dilakukan menggunakan bantuan software *anates4.0*.

Teknik analisis data meliputi (1) analisis hasil belajar, (2) analisis motivasi belajar, dan (3) uji statistik. Analisis hasil belajar diambil dari skor masing-masing tes, yakni tes tulis dan tes kinerja. Selanjutnya skor mentah yang diperoleh diubah menjadi skor baku menggunakan *t-score* dengan rumus.

$$T_i = 50 + 10 \left(\frac{X_i - \bar{x}}{s} \right) \quad (1)$$

Keterangan: T_i adalah skor baku, X_i adalah skor mentah, \bar{x} adalah rata-rata, dan s adalah standar deviasi. Setelah masing-masing skor diubah menjadi skor baku, Selanjutnya kedua nilai dijumlahkan kemudian diambil reratanya dengan rumus.

$$N.A. = \frac{P+K}{2} \quad (2)$$

Keterangan: N.A. adalah nilai akhir, P adalah nilai tes tulis pada ranah pengetahuan, dan K adalah nilai tes kinerja pada ranah keterampilan.

Analisis motivasi belajar siswa dilakukan dengan hasil rating. Penilaian skor angket menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$Presentase\ skor = \frac{skor\ siswa}{skor\ maksimal} \times 100\% \quad (3)$$

Persentase skor motivasi belajar siswa dikategorikan sesuai dengan kriteria penafsiran skor hasil rating. Untuk kategori motivasi tinggi jika $63\% \leq x \leq 100\%$ dan kategori motivasi rendah jika $25\% \leq x \leq 62\%$.

Uji statistik terdiri dari uji persyaratan dan uji hipotesis. Uji persyaratan meliputi: (1) uji normalitas menggunakan uji Kormogolov-Smirnov, (2) uji homogenitas menggunakan uji Levene. Jika data diketahui normal dan homogen maka dilanjutkan dengan statistik parametrik uji anava dua jalur untuk uji hipotesisnya. Uji anava digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran berbeda, perbedaan hasil belajar pada motivasi yang berbeda, dan interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil validasi instrumen diperoleh dari dua dosen Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya dan satu guru SMK Negeri 1 Driyorejo diperoleh persentase hasil validasi RPP sebesar 77%, hasil validasi handout sebesar 77%, hasil validasi LKS sebesar 75%, hasil validasi tes tulis sebesar 75%, hasil validasi tes kinerja sebesar 75%, dan hasil validasi angket motivasi sebesar 75%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor hasil rating (Riduwan, 2011: 15) seluruh instrumen dinyatakan valid sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan, instrumen tes tulis terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui tingkat kevalidan butir yang dijadikan tes akhir. Uji coba soal dilakukan pada kelas XI TPTL 3 SMKN 1 Driyorejo dengan jumlah responden 29 siswa. Hasil uji coba dari 44 butir soal terdapat beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk dinyatakan sebagai butir yang valid dan reliabel. Pada kriteria taraf kesukaran butir diperoleh 1 butir soal sangat mudah, 1 butir soal mudah, 35 butir soal sedang, 5 butir soal sukar, dan 2 butir soal sangat sukar. Pada kriteria daya beda diperoleh 8 butir soal jelek, 13 butir soal cukup, 16 butir soal baik, dan 7 butir soal baik sekali. Pada kriteria validitas butir diperoleh 30 butir soal valid dan 14 butir soal tidak valid. Reliabilitas soal adalah 0.83 sehingga dikategorikan sangat tinggi. Hasil analisis butir soal diperoleh 30 butir soal yang digunakan pada tes tulis di akhir penelitian.

Hasil analisis motivasi diperoleh jumlah siswa yang bermotivasi belajar tinggi pada kelas yang dibelajarkan dengan *guided inquiry* sebanyak 17 siswa, sedangkan jumlah siswa yang bermotivasi belajar rendah sebanyak 15 siswa. Selanjutnya, jumlah siswa yang bermotivasi belajar tinggi pada kelas yang dibelajarkan dengan *direct instruction* sebanyak 16 siswa, dan jumlah siswa yang bermotivasi belajar rendah sebanyak 16 siswa. Pengelompokan ini berdasarkan perhitungan hasil rating motivasi belajar siswa, yakni siswa dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi nilai hasil rating $\geq 63\%$ dan siswa dikatakan memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik jika nilai hasil rating $\leq 62\%$.

Sebelum data hasil belajar dianalisis dengan statistik parametrik, data hasil belajar terlebih dahulu dianalisis uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	Signifikansi	Keputusan
Hasil belajar ranah pengetahuan	0.447	Normal
Hasil belajar ranah keterampilan	0.484	Normal

Pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data	Signifikansi	Keputusan
Hasil belajar ranah pengetahuan	0.889	Homogen
Hasil belajar ranah keterampilan	0.790	Homogen

Pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal

dari populasi yang yang homogen. Karena data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya data diuji hipotesis menggunakan anava dua jalur dengan SPSS 17.0.

Uji hipotesis dilakukan pada data nilai akhir hasil belajar siswa diperoleh data deskriptif statistik yang ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Nilai Akhir Hasil Belajar Siswa

model. pembelajaran	kategori. Motivasi	Mean	Std. Dev	N
GI	Tinggi	57.7647	5.01808	17
	Rendah	47.5933	5.43040	15
	Total	52.9969	7.27384	32
DI	Tinggi	45.5125	5.17930	16
	Rendah	48.4750	9.14903	16
	Total	46.9938	7.46640	32
Total	Tinggi	51.8242	7.98945	33
	Rendah	48.0484	7.47092	31
	Total	49.9953	7.91315	64

Dari Tabel 4 diketahui pada hasil belajar siswa bermotivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *guided inquiry* (GI) memperoleh nilai rata-rata 57.7647 dengan jumlah 17 siswa, sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* (DI) memperoleh nilai rata-rata 45.5125 dengan jumlah 16 siswa. Pada hasil belajar siswa bermotivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *guided inquiry* (GI) memperoleh nilai rata-rata 47.5933 dengan jumlah 16 siswa, sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* (DI) memperoleh nilai rata-rata 48.4750 dengan jumlah 16 siswa.

Output SPSS 17.0 uji anava dari nilai akhir hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Output SPSS 17.0 Uji Anava

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1471.233 ^a	3	490.411	11.895	.000
Intercept	158643.510	1	158643.510	3847.931	.000
motivasi	207.465	1	207.465	5.032	.029
model	516.145	1	516.145	12.519	.001
Mot*model	688.644	1	688.644	16.703	.000
Error	2473.696	60	41.228		
Total	163914.930	64			
Corrected Total	3944.929	63			

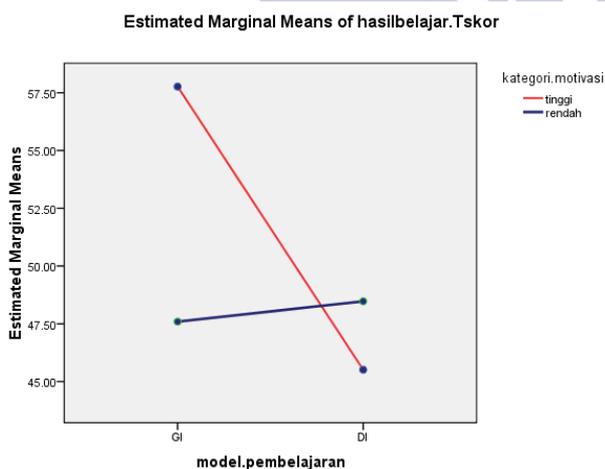
a. R Squared = .373 (Adjusted R Squared = .342)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil uji hipotesis pertama yaitu hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *guided inquiry* memiliki nilai rata-rata yang lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*, yaitu nilai rata-rata hasil belajar GI sebesar 52.9969. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar DI sebesar 46.9938. Hasil uji anava antara pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dan model pembelajaran *direct instruction*, yaitu nilai uji-F=

12.519 dan $p\text{-value} = 0.001$. Harga $p\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu rerata hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* lebih baik daripada rerata hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa dengan motivasi berbeda.

Hasil uji hipotesis kedua diperoleh hasil belajar siswa yang bermotivasi tinggi memiliki nilai rata-rata yang lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang bermotivasi rendah, yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi tinggi sebesar 51.8242. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi rendah sebesar 48.0484. Hasil uji anava antara pengaruh motivasi belajar siswa, yaitu nilai uji- $F = 5.032$ dan $p\text{-value} = 0.029$. Dikarenakan $p\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu rerata hasil belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi lebih baik daripada rerata hasil belajar siswa yang bermotivasi belajar rendah pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbeda.

Untuk uji hipotesis ketiga diperoleh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa, yaitu nilai uji- $F = 16.703$ dan $p\text{-value} = 0.000$. Dikarenakan $p\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Plot terjadinya interaksi ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Plot Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 1 di atas, interaksi terjadi di titik persinggungan antara model pembelajaran *guided inquiry* motivasi belajar tinggi hasil belajar tinggi, motivasi belajar rendah hasil belajar rendah dan model pembelajaran *direct instruction* motivasi belajar tinggi hasil belajar rendah dan motivasi belajar rendah hasil belajar tinggi. Karena terjadi interaksi maka data hasil uji anava dianalisis lanjutan uji *posthoc* menggunakan *Tukey test*. Hasil analisis lanjutan diperoleh perbedaan yang signifikan antara μ_{A1B1} & μ_{A1B2} ; μ_{A1B1} & μ_{A2B1} ; dan

μ_{A1B1} & μ_{A2B2} . Hal ini berarti bahwa untuk siswa yang bermotivasi belajar tinggi lebih sesuai jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Untuk siswa yang bermotivasi belajar rendah sama baik jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *direct instruction*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa yang mempunyai motivasi berbeda. Diperoleh rerata hasil belajar GI sebesar 52.9969 dan DI sebesar 46.9938. Hasil uji anava diperoleh harga uji- F sebesar 12.519 dan harga $p\text{-value}$ sebesar 0.001. Rerata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* lebih baik daripada model pembelajaran *direct instruction*; (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi dan bermotivasi belajar rendah pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbeda. Rerata hasil belajar siswa yang bermotivasi tinggi sebesar 51.8242 dan siswa yang bermotivasi rendah sebesar 48.0484. Hasil uji anava diperoleh harga uji- F sebesar 5.032 dan $p\text{-value}$ sebesar 0.029. Rerata hasil belajar siswa yang bermotivasi tinggi lebih baik daripada siswa yang bermotivasi rendah pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbeda; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik. Hasil uji anava diperoleh harga uji- F sebesar 16.703 dan $p\text{-value}$ sebesar 0.000. Hasil uji *posthoc* diperoleh bahwa untuk siswa yang bermotivasi belajar tinggi lebih sesuai jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Untuk siswa yang bermotivasi belajar rendah sama baik jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *direct instruction*.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti memberikan saran yaitu: (1) model pembelajaran *guided inquiry* dapat diterapkan pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di SMK Negeri 1 Driyorejo; (2) kepada guru di SMK Negeri 1 Driyorejo, guru diharapkan untuk lebih memotivasi siswa. Sehingga siswa memiliki motivasi tinggi terhadap kegiatan belajar di kelas. Motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui aktivitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara bervariasi dan menarik seperti pemberian pujian atau

penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan siswa dan menanamkan pentingnya siswa mempelajari materi tersebut bagi siswa; dan (3) pada SMK Negeri 1 Driyorejo, untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tepat jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Untuk siswa yang memiliki motivasi rendah dapat dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *direct instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Donald. 1985. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ary, Donald et al. 2010. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth.
- Kuhlthau, C., Maniotes, L., and Caspari, A. 2007. *Guided inquiry: Learning in The 21st Century*. Westport: Libraries Unlimited.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Depok: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Munawar, Indra. 2009. *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*. URL: <http://Indramunawar.Blogspot.Com/2014/06/Hasil-Belajar-Pengertian-dan-Definisi.Html>. Diakses Tanggal 12 Februari 2014.
- Ibrahim, Muslimin. 2007. *Pembelajaran Inkuiri* (Artikel Online). (<http://hermanphysics.blogspot.com/>, diakses 07 Februari 2014).
- Nur. Muhammad. 2011. *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.